

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. PENDEKATAN PENELITIAN

Desain riset merupakan kerangka kerja atau rencana untuk melakukan studi yang berguna sebagai pedoman bagi peneliti dalam pengumpulan dan analisis data. Sekaran (2006) menjelaskan dasar desain penelitian ilmiah dikelompokkan berdasarkan tujuannya yaitu penelitian eksploratory, penelitian deskriptif, dan penelitian explanatory.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Alasan penggunaan pendekatan kuantitatif adalah dengan mempertimbangkan yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) tentang sifat umum penelitian kuantitatif, antara lain: (a) kejelasan unsur: tujuan, subjek, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal, (b) dapat menggunakan sampel, (c) kejelasan desain penelitian, dan (d) analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Arikunto (2006) juga menambahkan, masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jenis pendekatan penelitian yaitu: waktu dan dana yang tersedia, dan minat peneliti. Hal-hal yang dikemukakan Arikunto tersebut yang melatarbelakangi dipilihnya pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini.

Penelitian eksploratif adalah jenis rancangan riset dengan tujuan utama mendapatkan gambaran umum serta memahami situasi masalah yang dihadapi peneliti (Malhortra, 2004). Penelitian eksploratif merupakan desain riset yang lebih menekankan pada pengumpulan ide-ide dan masukan-masukan. Hal ini

dilakukan untuk memahami dengan lebih baik sifat masalah karena mungkin baru sedikit studi yang telah dilakukan dalam bidang tersebut.

3.2. IDENTIFIKASI VARIABEL

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut (Sugiyono, 2010). Variabel perlu digunakan karena pertama, agar tidak menimbulkan kekaburan fokus penelitian dan menghilangkan kemungkinan salah penafsiran terhadap obyek yang menjadi fokus. Kedua, memudahkan pembuatan instrumen penelitian (Danim, 1997:72). Berbagai macam variabel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Eksogen

Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya (Hair, *et al.*:1995). Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah Pemberitaan Negatif *Endorser* Selebriti (X).

2. Variabel Endogen

Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen (Hair, *et al.*:1995). Variabel endogen adalah efek dari variabel eksogen.

Ada dua variabel endogen dalam penelitian ini, yaitu *Brand Image* (Z1) dan Sikap Konsumen Atas Merek (Z2).

3.3. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Variabel merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai. Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau construct dengan cara memberi arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun

memberi suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur construct atau variabel-variabel dalam penelitian (Nazir, 1988:152).

Berikut ini adalah definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

3.3.1. Pemberitaan Negatif *Endorser* Selebriti (X)

Pemberitaan negatif *endorser* adalah segala informasi negatif atau buruk yang diterima responden terkait *endorser* yang mewakili sebuah merek. Variabel pemberitaan negatif *endorser* di penelitian ini adalah terpaaan pemberitaan tentang *endorser* TelkomSpeedy yaitu Dul yang menjadi penyebab kecelakaan dan menewaskan 8 orang yang diterima oleh calon konsumen TelkomSpeedy. Pengukuran variabel Pemberitaan Negatif *Endorser* mengacu pada penelitian dalam Rahmat (2004) dimana dalam studi ini digunakan pertanyaan yang meliputi:

- a. Frekuensi
- b. Atensi
- c. Durasi

3.3.2. *Brand Image* (Z1)

Brand Image adalah segala kesan yang melekat di pikiran konsumen pada suatu merek. *Brand Image* termasuk salah satu elemen penting dalam mengukur kuat atau tidaknya ekuitas merek. Variabel *Brand Image* yang dalam penelitian ini adalah perubahan *Brand Image* TelkomSpeedy di mata calon konsumennya setelah pemberitaan negatif *endorser*.

Pengukuran variabel *Brand Image* dalam penelitian ini mengacu pada Hoeffler dan Keller (2003) adalah:

1. Kesan Profesional : Produk memiliki kesan profesional atau memiliki keahlian dibidangnya
2. Kesan Modern : Produk memiliki kesan modern atau memiliki teknologi yang selalu mengikuti perkembangan jaman
3. Melayani Semua Segmen: Produk mampu melayani semua segmen yang ada, tidak hanya melayani segmen khusus saja
4. Perhatian pada Konsumen: Produk perhatian/peduli pada keinginan/kebutuhan konsumen

3.3.3. Sikap Konsumen Atas Merek (Z2)

Sikap Konsumen Atas Merek adalah tanggapan konsumen yang bersifat pribadi dalam mengevaluasi merek. Sikap Konsumen Atas Merek merupakan kecenderungan konsumen untuk melakukan berbagai sikap terhadap merek seperti memilih, menyukai, membenci, merekomendasikan, dan lainnya. Variabel Sikap Konsumen Atas Merek dalam penelitian ini adalah sikap calon konsumen atas merek TelkomSpeedy setelah pemberitaan negatif *endorser*nya. Pengukuran Sikap Konsumen Atas Merek dalam penelitian ini mengacu pada Schiffman dan Kanuk (2008) memfokuskan pada 2 indikator yaitu sikap afektif dan konatif.

Semua variabel diatas diukur menggunakan Skala Likert yang telah dimodifikasi demi kepentingan penelitian, menggunakan 5 poin (1-5) ditentukan nilai jawaban atas setiap pertanyaan kuisisioner yaitu sebagai berikut :

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

3.4. JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan dan berasal dari survei melalui penyebaran kuesioner kepada responden.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada dan didukung oleh studi kepustakaan dari buku dan jurnal.

3.5. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan upaya pengumpulan data melalui buku, jurnal ilmiah, dan juga literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk kemudian dijadikan sebagai landasan teori penelitian.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan cara melakukan penyebaran kuisisioner kepada 120 responden terkait permasalahan yang diangkat pada penelitian.

3.6. PROSEDUR PENENTUAN POPULASI DAN SAMPEL

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan sebelumnya oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi digunakan sebagai dasar pengambilan *sample*, apabila lingkup populasi tersebut terlalu luas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang mengetahui tentang merek TelkomSpeedy dan belum menggunakan TelkomSpeedy serta mengetahui pemberitaan tentang kecelakaan Dul.

Prosedur pemilihan sampel dan penentuan sampel merupakan suatu proses memilih sejumlah elemen yang memadai dari jumlah populasi (Sekaran, 2000:26). Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dan populasi yang ada berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun sampel untuk penelitian ini adalah individu yang mengetahui tentang merek TelkomSpeedy dan belum menggunakan TelkomSpeedy serta mengetahui pemberitaan tentang kecelakaan Dul. Mengikuti saran dari Sudman (Aaker, Kumar and Day, 1998:406) yang mengatakan “*That sample should be large enough so that when it is divided into group will have a minimum sample size of 100 or more*”.

Sedangkan menurut Ferdinand (2006:47) ukuran sampel yang sesuai adalah 100-200 orang. Berpedoman kutipan diatas, pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan kuisioner kepada 120 orang yang

mengetahui tentang merek TelkomSpeedy dan belum menggunakan TelkomSpeedy serta mengetahui pemberitaan tentang kecelakaan Dul.

3.7. TEKNIK ANALISIS DATA

3.7.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Nazir (1998) menyatakan bahwa validitas dan reliabilitas digunakan untuk memberikan kesimpulan dan memberikan alasan terhadap hubungan-hubungan antar variable yang secara luas dapat mencakup mutu seluruh proses pengambilan data sejak konsep yang disiapkan sampai pada data yang dianalisis.

3.7.1.1. Validitas Alat Ukur

Menurut Ferdinand (2005), validitas adalah tingkat akurasi yang dicapai oleh sebuah indikator dalam menilai sesuatu atau akuratnya pengukuran atas apa yang seharusnya diukur. Sedangkan menurut Azwar (2003), validitas diartikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya.

Validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang *valid* tidak sekadar mampu mengungkapkan data dengan tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut (Azwar, 2003). Sehingga dapat dikatakan bahwa uji validitas berguna untuk menentukan seberapa cermat suatu alat melakukan fungsi ukurannya. Alat ukur dengan validitas tinggi berarti mempunyai varian kesalahan yang kecil sehingga memberikan keyakinan bahwa data yang terkumpul merupakan data yang dapat dipercaya (Azwar, 2003).

Validitas konvergen digunakan untuk mengukur data penelitian. Validitas konvergen merupakan untuk mengetahui seberapa kuat indikator atau variabel

manifest merupakan pembentuk atau konstruk dari variable latennya. Validitas konvergen diolah dengan menggunakan AMOS dan dapat diukur dengan dua cara, yaitu :

1. Validitas konvergen dikatakan baik apabila nilai critical ratio (C.R) lebih besar dari 2x nilai standard error (S.E) dengan probabilitas $< 0,05$ (Ferdinand, 2005).
2. Validitas Konvergen dikatakan baik, apabila nilai pengukuran $\geq 0,50$ (Hair *et al.*, 2006).

3.7.1.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reabilitas merupakan sebuah penilaian terhadap derajat konsistensi antara beberapa pengukuran variabel (Hair *et al.*, 2006). Reliabilitas suatu pengukuran menunjukkan stabilitas dan konsistensi dari suatu instrument yang mengukur suatu konsep dan berguna untuk mengakses “kebaikan” dari suatu pengukur (Sekaran, 2003).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal adalah melalui *Cronbach's alpha*. *Cronbach alpha* ini berguna untuk mengukur tingkat reabilitas konsistensi di antara butir-butir pertanyaan dalam instrumen untuk mengukur konstruk tertentu. Hair *et al* (2006) menyatakan bahwa nilai minimum *cronbach alpha* yang secara umum dapat diterima adalah 0.7. Apabila memenuhi nilai minimum tersebut, maka instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk dianggap *valid*.

Reliabilitas adalah ukuran mengenai konsistensi *internal* dari indikator – indikator sebuah konstruk yang menunjukkan derajat sampai dimana masing-

masing indikator itu mengindikasikan sebuah konstruk/faktor laten yang umum. Dengan kata lain bagaimana hal-hal yang spesifik saling membantu dalam menjelaskan sebuah fenomena yang umum. *Composite Reliability* diperoleh melalui rumus berikut (Ferdinand, 2005) :

$$\text{Construct-reliability} = \frac{(\sum \text{std. Loading})^2}{(\sum \text{std. Loading})^2 + \epsilon_j}$$

Keterangan :

- a. *standard loading* diperoleh dari standardized loading untuk tiap-tiap indikator yang didapat dari hasil perhitungan komputer.
- b. ϵ_j adalah *measurement error* dari tiap indikator. Measurement error dapat diperoleh dari $1 - \text{reliabilitas indikator}$.

Nilai batas tingkat realibilitas yang dapat diterima adalah $\geq 0,60$

3.7.2. Analisa Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Path Analysis* (Analisis Jalur). Analisis jalur adalah analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara beberapa variabel. Analisis jalur didasarkan pada perhitungan kuatnya hubungan kausal dari korelasi antara beberapa variabel (Ferdinand, 2006:135). Menurut Ferdinand (2006:325) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *path analysis* adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan model teoritis.

Langkah pertama dalam pengembangan model analisis jalur adalah pencarian atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi teoritis yang

kuat. Setelah itu, model tersebut divalidasi secara empirik melalui komputasi program analisis jalur dengan software AMOS.

2. Pengembangan diagram jalur untuk menunjukkan hubungan kausalitas.

Model teoritis yang telah dibangun pada langkah pertama akan digambarkan dalam sebuah *path* diagram. *Path* diagram tersebut akan mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diujinya. Sedemikian jauh, diketahui bahwa hubungan-hubungan kausal biasanya dinyatakan dalam bentuk persamaan. Tetapi dalam analisis jalur hubungan kausalitas itu cukup digambarkan dalam sebuah *path* diagram dan selanjutnya bahasa program akan mengkonversi gambar menjadi persamaan, dan persamaan menjadi estimasi.

3. Konversi diagram jalur ke dalam persamaan.

Setelah teori atau model teoritis dikembangkan dan digambarkan dalam sebuah diagram jalur, peneliti dapat mengkonversi spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan.

4. Pemilihan matriks input dan teknik estimasi atas model yang dibangun.

Perbedaan analisis jalur dengan teknik multivariat lainnya adalah dalam input data yang digunakan dalam permodelan dan estimasinya. Analisis jalur hanya menggunakan matriks varian/kovarian atau matriks korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukannya.

5. Uji asumsi model.

Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi pada pengujian model *path analysis*, adalah sebagai berikut:

a. Variabel berskala interval atau rasio

Jika salah satu variabel memiliki skala nominal atau ordinal, maka koefisien korelasi harus dihitung dengan teknik statistik *non parametric* tertentu. Kemudian koefisien korelasi yang dihasilkan dimasukkan ke dalam matriks korelasi yang dipakai dalam analisis jalur.

b. *Outlier*

Outlier merupakan observasi atau data yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda jauh dari observasi-observasi yang lain, dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah indikator maupun beberapa indikator (Ferdinand, 2006:52).

c. Normalitas data

Dalam pengujian kausalitas, asumsi yang diperlukan adalah bahwa data berdistribusi normal, bila asumsi tidak dipenuhi maka dilakukan eliminasi data yang *outlier* atau ekstrim.

d. *Multikolinieritas*

Multikolinieritas terjadi apabila antar variabel bebas terjadi korelasi secara sempurna atau mendekati sempurna (nilai korelasi $> 0,9$). Dengan kata lain, *multikolinieritas* terjadi apabila variabel-variabel bebas yang digunakan tidak mengukur dua hal yang berbeda. Apabila terjadi *multikolinieritas* maka pengeluaran salah satu variabel bebas yang berkorelasi harus dilakukan.

e. Hubungan bersifat *rekursif* atau satu arah dalam sistem

Asumsi ini mengindikasikan bahwa arah jalur yang mengandung hubungan timbal balik dalam suatu analisis jalur diabaikan. Hal ini menyatakan bahwa dalam kurun waktu yang bersamaan suatu variabel tidak dapat menjadi variabel bebas sekaligus menjadi variabel terikat.

f. Analisis koefisien jalur

Koefisien jalur dianalisis melalui signifikansi besaran *regression weight* dari model. Nilai CR yang lebih besar dari 1,96 atau tingkat signifikansi uji hipotesis yang lebih kecil dari 0,05.

Dengan menggunakan program AMOS (*Analysis of Moment Structure*) maka hipotesis diujikan dalam penelitian ini.

3.7.3. Uji Hipotesis

Menurut Riduwan dan Sunarto (2011), untuk dapat melakukan pengujian hipotesis, maka peneliti dapat menggunakan ketentuan angka probabilitas signifikansi sebagai berikut:

1. Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan.
2. Apabila angka probabilitas signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan.